

PERAN KUALITAS PERSAHABATAN DAN KERENDAHAN HATI DENGAN PEMAAFAN PADA REMAJA

Syahrin Munalisa, Ivan Muhammad Agung

^{1,2}Program Studi Ilmu Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: ivanmuhammadagung@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Pemaafan merupakan hal yang penting dalam relasi interpersonal remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan kualitas persahabatan dan kerendahan hati dengan pemaafan pada remaja yang berstatus sebagai mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 352 orang. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan skala kualitas persahabatan, skala kerendahan hati dan skala pemaafan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dan kerendahan hati dengan pemaafan pada mahasiswa. Hal ini berarti semakin tinggi kualitas persahabatan dan kerendahan hati maka semakin tinggi pemaafan pada mahasiswa.

Kata kunci: Kualitas persahabatan, kerendahan hati, pemaafan

ABSTRACT

Forgiveness is important in adolescent interpersonal relationships. This study aims to examine the relationship between friendship quality and humility with forgiveness in adolescents who are students of UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. The number of subjects in this study were 352 people. The research data were obtained using the scale of friendship quality, humility and forgiveness scale. The data analysis used in this study is a Spearman correlation analysis technique. The analysis showed a significant relationship between friendship quality and humility with forgiveness in college students. This means that the higher the quality of friendship and humility, the higher the forgiveness in students.

Keywords: *Friendship quality, humility, forgiveness*

Pendahuluan

Usia remaja merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan fisik, perubahan psikologis, maupun perubahan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1980) yang mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana terjadi perubahan secara fisik maupun psikis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja menurut Monks dkk (2006) berlangsung antara usia 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir. Pada masa ini, remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, salah satunya dengan menjalin interaksi dengan sesama.

Interaksi yang dilakukan oleh remaja salah satunya terjadi dengan teman-temannya. Dalam menjalin interaksi dengan teman, tidak menutup kemungkinan terjadi konflik, pertengkaran, kesalahpahaman dan perselisihan sehingga menimbulkan perasaan luka atau sakit hati. Konflik mudah terjadi pada remaja dikarenakan pada masa remaja menurut Hall (dalam Santrock, 2002) merupakan masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa (*storm and stress*), yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.

Beberapa kasus yang menggambarkan adanya konflik di kalangan remaja, salah satunya adalah kasus pembunuhan di Jalan Keliling, Tenayan Raya yang dilakukan oleh MN (21) kepada temannya sendiri yang berinisial AB (22) pada tahun 2018. Tersangka mengaku kesal dengan korban karena dituduh mencuri, dan ditambah lagi adanya transaksi jual-beli sepeda motor yang tidak tuntas antara mereka (<https://m.detik.com>, diakses pada 4 Maret 2019). Kasus lain adalah terjadinya pengeroyokan hingga tewas yang dilakukan oleh anggota geng motor *King of King* di Pekanbaru. Pengeroyokan itu dilatarbelakangi oleh rasa dendam. Kejadian tersebut terjadi di Jalan Pelabuhan Sungai Duku pada bulan Februari 2019, dan 5 orang dari pelaku pengeroyokan masih berusia remaja (<http://pekanbaru.tribunnews>, diakses pada 8 Maret 2019).

Pada kasus di atas, jelas bahwa MN tega membunuh karena kesal pada AB yang telah menuduhnya mencuri dan pada kasus pengeroyokan oleh geng motor *King of King* karena rasa dendam. Rasa kesal, sakit hati, dendam dan lainnya yang sejenis dapat muncul karena dalam diri seseorang tidak ada keinginan memaafkan, karena menurut Shihab (dalam Nashori, 2008) bahwa dengan memaafkan dapat menghapus luka atau bekas-bekas luka dalam hati. Selain dua kasus di atas, cerminan dari rendahnya kemampuan dan keinginan memaafkan juga ditemukan pada remaja yang berstatus sebagai mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau, yang menyatakan belum bisa sepenuhnya memaafkan sahabat maupun orang lain yang meyakitinya.

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) mengemukakan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti. Dengan mengacu kepada

konsep ini, maka pemaafan dapat mencegah konflik dan dapat menurunkan keinginan seseorang untuk balas dendam. Ini sesuai dengan pendapat Thompson, dkk (2005), pemaafan adalah upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang sedemikian rupa sehingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa dan akibat dari peristiwa tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif.

Ditinjau dari segi kesehatan, menurut Worthington dan Wade (dalam Wardhati dan Faturachman, 2006), memaafkan dapat memberikan keuntungan psikologis, dan merupakan terapi yang efektif dalam intervensi yang membebaskan seseorang dari kemarahannya dan rasa bersalah. Penelitian Luskin yang dilakukan dengan melatih mahasiswa untuk memaafkan kesalahan orang lain menemukan bahwa orang yang memaafkan jauh lebih tenang kehidupannya, mereka juga tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung dan dapat membina hubungan yang lebih baik dengan sesama (dalam Nashori, 2011).

Besarnya manfaat dari pemaafan, menyebabkan pemaafan telah banyak digunakan sebagai metode resolusi konflik yang efektif untuk menyelesaikan konflik secara beradab, baik konflik kelompok maupun interpersonal (Kusprayogi dan Nashori, 2016). Pemaafan meskipun banyak digunakan dalam mencegah dan menyelesaikan konflik, namun pemaafan tidak begitu saja terjadi. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pemaafan. Berdasarkan pendapat (McCullough, 2000), diketahui bahwa kualitas hubungan interpersonal merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang bisa memaafkan. Ini juga sesuai dengan pendapat Goss (dalam Angraini dan Cucuani, 2014) yang menyatakan bahwa kualitas persahabatan mendukung pemaafan pada remaja. Kualitas persahabatan adalah tingkatan dari sebuah hubungan persahabatan, yang dilihat dari adanya dukungan dan tingkat terjadinya konflik (Parker dan Asher, 1993).

Pemaafan, selain dipengaruhi oleh kualitas persahabatan juga dapat dipengaruhi oleh kerendahan hati. Ini sesuai dengan pendapat Sandage (dalam Worthington dan Wade, 1999) yang menyatakan bahwa salah satu tipe kepribadian yang menjadi komponen penting dari pemaafan adalah kerendahan hati. Hal senada juga diungkapkan Means (dalam Worthington 1998) bahwa kerendahan hati dapat mempengaruhi terjadinya pemaafan pada seseorang. Elliot (2010) menyatakan kerendahan hati (*humility*) adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kesalahan, ketidaksempurnaan, kesenjangan dan keterbatasan pengetahuan, keterbukaan terhadap ide-ide baru, informasi dan saran.

Ketidakselarasan antara teoritik dan kehidupan nyata, baik berkaitan dengan pemaafan dan kualitas persahabatan maupun pemaafan dan kerendahan hati, menimbulkan pertanyaan bagi peneliti “apakah benar tinggi rendahnya kualitas persahabatan dan kerendahan hati” berkaitan dengan pemaafan. Hal inilah yang mendasari peneliti mengaitkan pemaafan dalam penelitian ini dengan kualitas persahabatan dan kerendahan hati. Untuk itu, peneliti berupaya melakukan pengkajian empiris untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dan kerendahan hati dengan pemaafan pada remaja yang berstatus sebagai mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Pemaafan

McCullough, Worthington, dan Rachal (1997) menyatakan bahwa pemaafan adalah seperangkat motivasi yang mendorong seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.

Worthington dan Scherer (2004) mendefinisikan pemaafan sebagai penjajaran emosional dari emosi positif lainnya yang berorientasi pada sikap negatif tidak mau memaafkan, yang kemudian dinetralisasi atau dilakukan penggantian semua atau sebagian dari emosi negatif menjadi emosi positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemaafan adalah motivasi yang membuat seseorang tidak membalas dendam, bersedia melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan menumbuhkan sikap-sikap positif untuk kembali menjalin hubungan baik dengan pihak yang menyakiti.

Dimensi Pemaafan

Berkaitan dengan pemaafan ini, McCullough, dkk (1998, 2003) menyatakan bahwa terdapat tiga komponen penting dalam pemaafan, yaitu a) *Avoidance Motivation*, yaitu keinginan seseorang untuk menghindari orang yang telah menyakiti, b) *Revenge Motivation*, yaitu keinginan seseorang untuk membalas perbuatan orang yang telah menyakiti, c) *Benevolence Motivation*, yaitu suatu keinginan seseorang untuk menjaga hubungan baik dengan orang yang telah menyakiti.

Individu yang pemaaf memiliki motivasi untuk berdamai yang tinggi, dan disisi lain memiliki motivasi untuk menghindar dan membalas dendam yang rendah (McCullough, Fincham dan Tsang, 2003).

Kualitas Persahabatan

Kualitas persahabatan adalah tingkatan dari sebuah hubungan persahabatan, yang dilihat dari adanya dukungan dan tingkat terjadinya konflik

(Parker dan Asher, 1993). Kemudian Brendgen, dkk (2001) menyatakan bahwa kualitas persahabatan adalah suatu proses bagaimana fungsi persahabatan (hubungan pertemanan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, rasa aman, secara emosional), terpuaskan.

Berndt (2002) mengistilahkan ciri-ciri persahabatan yang positif dan negatif sebagai kualitas persahabatan. Ciri-ciri positif dari kualitas persahabatan yang dimaksud yaitu adanya pembukaan diri (*self disclosure*), keakraban (*intimacy*), dukungan dalam harga diri (*self-esteem support*), kesetiaan (*loyalty*) dan perilaku sosial (*prosocial behavior*). Sedangkan ciri-ciri negatif dari kualitas persahabatan adalah adanya persaingan dan konflik. Sebuah persahabatan dikatakan berkualitas tinggi ketika memiliki ciri-ciri positif yang tinggi dan memiliki ciri-ciri negatif yang rendah (Berndt, 2002).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas persahabatan adalah tingkat keunggulan dari sebuah persahabatan yang ditandai dengan tingginya ciri-ciri positif dan rendahnya ciri-ciri negatif.

Kerendahan Hati

Menurut Al-Ghozali (kerendahan hati) *tawadhu* adalah mengeluarkan kedudukan diri sendiri dan menganggap orang lain lebih utama dari pada diri sendiri (Rozak, 2017). Elliot (2010) menyatakan bahwa kerendahan hati (*humility*) adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kesalahan, ketidaksempurnaan, kesenjangan dan keterbatasan pengetahuan, keterbukaan terhadap ide-ide baru, informasi dan saran.

Templeton (dalam Elliot, 2010) menjelaskan bahwa kerendahan hati merupakan kebalikan dari arogansi (kesombongan) dan kerendahan hati yang sebenarnya dapat memunculkan keterbukaan untuk belajar dari orang lain sehingga dapat menjalin hubungan dan bergabung dengan masyarakat. Sehingga orang yang rendah hati tidak berfikir dan menilai terlalu tinggi dan terlalu rendah tentang diri mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kerendahan hati adalah kemampuan untuk mengakui kesalahan, ketidaksempurnaan, bersedia menerima saran dari orang lain, bersikap lemah lembut dan tidak menyombongkan diri.

Metode

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 352 orang mahasiswa UIN Suska Riau yang berusia 18-21 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik gabungan yaitu *proportional nonprobability sampling*.

Pengukuran

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan skala. Alat ukur yang digunakan untuk variabel pemaafan adalah *Transgression Related Interpersonal Motivation-18* (TRIM-18). Variabel kualitas persahabatan diukur menggunakan skala *Friendship Quality Questionare* (FQQ) dan variabel kerendahan hati diukur menggunakan *Humility Scale*.

Sebelum alat ukur digunakan untuk penelitian terlebih dahulu dilakukan *try out* terhadap 100 orang. Dari hasil *try out* itu maka diperoleh keefisien reliabilitas sebesar 0,89 (bagus sekali) untuk pemaafan. Skala kualitas persahabatan memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,91 (bagus sekali). Skala kerendahan hati memperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,79 (bagus).

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linearitas diketahui bahwa sebaran data kualitas persahabatan tidak berdistribusi normal dan linear. Oleh karena itu, uji hipotesis yang dilakukan dengan korelasi Spearman dengan bantuan program SPSS 25 *for windows*.

Hasil

Hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis Korelasi Spearman

Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Kualitas persahabatan dengan pemaafan	.146**	0,006
Kerendahan hati dengan pemaafan	.335**	0,000

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi antara kualitas persahabatan dengan pemaafan adalah sebesar 0,006 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,01 ($p=0,006 < 0,01$). Dengan demikian, terdapat hubungan antara kualitas persahabatan dengan pemaafan pada remaja yang berstatus sebagai mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Selanjutnya, pada tabel 1 di atas juga dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil analisa antara kerendahan hati dengan pemaafan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai tersebut lebih kecil dari 0,01 ($p=0,000 < 0,01$). Dengan demikian, terdapat hubungan antara kerendahan hati dengan pemaafan pada remaja yang berstatus sebagai mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Hasil analisis juga menemukan bahwa kebanyakan subjek penelitian memiliki tingkat pemaafan pada kategori sedang (68,5%). Hal ini karena subjek

penelitian yang memiliki tingkat pemaafan pada kategori tinggi hanya 15,1% dan 16,5% berada pada kategori rendah. Kemudian, terdapat lebih banyak subjek penelitian yang memiliki tingkat kualitas persahabatan pada kategori sedang (63,9%). Subjek penelitian yang memiliki tingkat kualitas persahabatan pada kategori tinggi sebanyak 18,2% sedangkan yang berada pada kategori rendah sebanyak 17,9%.

Berdasarkan hasil analisis juga diperoleh data tingkat kerendahan hati pada subjek penelitian lebih banyak berada pada kategori sedang (66,5%). Hal ini karena subjek penelitian yang tingkat kerendahan hati berada pada kategori tinggi hanya 16,2%, dan subjek penelitian memiliki tingkat kerendahan hati pada kategori rendah sebanyak 17,3%.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan pemaafan pada remaja yang berstatus sebagai mahasiswa UIN Suska Riau. Ini berarti tinggi rendahnya kualitas persahabatan yang dimiliki mahasiswa berkaitan dengan pemaafan yang dimiliki mahasiswa. Dengan kata lain, semakin tinggi kualitas persahabatan yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula pemaafan yang dimilikinya dan semakin rendah kualitas persahabatan yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah pula pemaafannya.

Mahasiswa yang memiliki kualitas persahabatan yang baik seperti adanya dukungan dan kepedulian, pertemanan dan rekreasi, saling memberikan bantuan dan bimbingan, pertukaran yang akrab, pemecahan masalah yang baik dan rendahnya tingkat konflik dan pengkhianatan akan lebih mudah untuk memaafkan sahabat yang melakukan kesalahan. Hal ini ketika mahasiswa memiliki sahabat yang selalu memberikan dukungan dan kepedulian, selalu memberikan bantuan dan bimbingan, selalu menghabiskan waktu bersama-sama, dapat dipercaya untuk dijadikan tempat berbagi informasi dan berbagi perasaan. Ketika mahasiswa mengalami konflik dengan sahabatnya, maka kedekatan yang sudah terjalin tersebut akan membuat keinginan untuk mempertahankan hubungan persahabatan semakin tinggi. Dengan demikian, mahasiswa tersebut akan bersedia untuk meninggalkan segala hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan persahabatan yang dimilikinya dan bersedia untuk kembali menjalin hubungan baik dengan sahabatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat McCullough (2000) yang menyatakan, bahwa seseorang akan sangat memungkinkan untuk memaafkan dalam hubungan yang dicirikan dengan adanya komitmen, kedekatan dan kepuasan dalam hubungan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil temuan Puspitasari (2018), bahwa adanya hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan kemampuan memaafkan pada remaja akhir yang berarti semakin tinggi kualitas persahabatan maka semakin tinggi pula kemampuan memaafkan pada remaja akhir.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kerendahan hati dengan pemaafan pada remaja yang berstatus sebagai mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Ini berarti, tinggi rendahnya kerendahan hati mahasiswa berkaitan dengan pemaafan yang dimilikinya. Dengan kata lain, semakin rendah hati seseorang maka semakin tinggi pula pemaafan yang dimilikinya dan sebaliknya semakin kurang rendah hati seseorang maka semakin rendah pula pemaafan yang dimilikinya.

Dengan sifat kerendahan hati yang dimiliki mahasiswa, maka ketika mahasiswa disakiti atau terlibat konflik dengan pelaku pelanggaran, maka mereka akan melihat kesalahan pelaku pelanggaran dari sudut pandang pelaku. Hal ini akan membuat mahasiswa tidak akan membalas perbuatan pelaku terhadapnya, melainkan akan berusaha untuk mengoreksi diri dengan memahami alasan pelaku melakukan pelanggaran dan akan berusaha untuk menerima jika kesalahan yang dilakukan pelaku disebabkan oleh perbuatannya. Pemikiran seperti ini akan memudahkan mahasiswa dalam memaafkan pelaku pelanggaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Means dkk, (dalam Elliot, 2010), dalam konflik antar pribadi, kesediaan orang rendah hati dalam mengakui kesalahan dan kekurangannya akan berpengaruh dalam pemberian pemaafan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Kusprayogi dan Nashori (2016), tinggi rendahnya pemaafan dapat dijelaskan secara signifikan oleh kerendahan hatian. Hasil analisis menjelaskan jika semakin tinggi kerendahan hatian semakin tinggi pemaafan pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas remaja yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat kualitas persahabatan yang berada pada kategori sedang (63,9%). Ini berarti mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki tingkatan persahabatan yang cukup baik, dimana mahasiswa sudah bisa merasakan adanya ciri-ciri positif serta mampu mengendalikan ciri-ciri negatif yang terjadi dalam persahabatannya walaupun belum sempurna.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kerendahan hati yang dimiliki mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini juga berada pada kategori sedang (66,5%). Ini berarti mayoritas subjek dalam penelitian ini sudah cukup mampu untuk mengakui kesalahan dan ketidaksempurnaannya, bersedia

menerima saran dari orang lain serta mampu untuk bersikap lemah lembut dan tidak menyombongkan diri walaupun belum sempurna. Hal ini karena pada suatu waktu dan kondisi tertentu mahasiswa sudah mampu dalam membuka diri pada segala hal yang bersifat positif, mampu mengoreksi kekurangan dan kelemahan diri, tidak sombong atas pencapaian diri, serta mampu memperhatikan, memahami serta menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari, namun pada waktu dan kondisi yang lain mahasiswa masih kurang maksimal dalam mengaplikasikan aspek-aspek tersebut.

Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemaafan yang dimiliki mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini kebanyakan berada dalam kategori sedang (68,5%). Ini berarti kebanyakan mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat pemaafan yang cukup baik. Dengan kata lain, mahasiswa dalam kesehariannya sudah mampu untuk tidak membalas dendam, bersedia melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan menumbuhkan sikap-sikap positif untuk kembali menjalin hubungan baik dengan pihak yang telah menyakiti walaupun belum sempurna. Hal ini dikarenakan remaja tampaknya dipengaruhi oleh teman-temannya dalam kesediaannya untuk memaafkan orang lain, remaja tidak selalu bisa mengambil tindakan yang terbaik pada orang lain yang telah menyakiti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka ada beberapa kesimpulan yang dapat dikemukakan dari penelitian ini sebagai temuan. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan antara kualitas persahabatan dengan pemaafan pada remaja yang berstatus sebagai mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, dalam arti bahwa tinggi atau rendahnya kualitas persahabatan yang dimiliki oleh mahasiswa berkaitan dengan pemaafan mereka. Kemudian, terdapat hubungan antara kerendahan hati dengan pemaafan pada remaja yang berstatus sebagai mahasiswa UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, dalam arti bahwa tinggi atau rendahnya kerendahan hati yang dimiliki oleh mahasiswa berkaitan dengan pemaafan mereka.

Daftar Pustaka

Angraini, D., Cucuani, H. (2014). Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. *Journal Psikologi Vol. 10, No.1, 18-24.*

- Berndt, Thomas J. (2002). Friendship Quality and Social Development. *Current Directions Psychological Science Vol 11, No 1, 7-10.*
- Brendgen, dkk. (2001). The Relations Between Friendship Quality, Ranked-Friendship Preference, and Adolescents behavior With Their Friends. *Merrill-Palmer Quarterly, Vol. 47, No. 3, 395-415.*
- Elliot, J. C. (2010). *Humility: Development and analysis of a scale.* University of Tennessee, Knoxville.
- [Http://m.detik.com/news/berita/d-4021460](http://m.detik.com/news/berita/d-4021460)
- [Http://pekanbaru.tribunnews.com/amp/2019/02/26](http://pekanbaru.tribunnews.com/amp/2019/02/26)
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Lima).* Jakarta: Erlangga.
- Kusprayogi, Y., Nashori, F. (2016). Kerendah hatian dan Pemaafan pada Mahasiswa. *Psikohumaniora: jurnal Penelitian Psikologi Vol. 1, No. 1, 12-29.*
- McCullough, M. E., Worthington, E.L., Rachal, K.C. (1997). Interpersonal Forgiving in Close Relationships. *Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 73, No.2, 321-336.*
- McCullough, M.E., Root, L.M., Cohen, A.D. (2006). Writing About the Benefits of an Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal of Consulting and Clinical Psychoogy, Vol. 74, No.5, 887-897.*
- McCullough, Micheal E. (2000). Forgiveness as Human Strenght: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology. Vol.19, No.1, 43-55.*
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P. (2002). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. *Strenght.* Maryland: A Kids Count Working Paper.
- Nashori, Fuad. (2008). *Psikologi Sosial Islami.* Bandung: PT Refika Aditama.
- _____. (2011). Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan. *UNISIA Vol. XXXIII, No. 75, 214-226.*
- Parker, J. G., Asher, S. R. (1993). Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Fellings Loneliness and Social Dissatisfaction. *Developmental Psychology, Vol. 29, No, 4, 611-621.*
- Puspitasari, Dian., Catur. (2018). Hubungan Kualitas Persahabatan dan Perenungan Dengan Kemampuan Memaafkan Pada Remaja Akhir. *Skripsi.* Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rozak, Purnama. (2017). Indikator Tawadhu Dalam Keseharian. *Jurnal Madaniyah, Vol. 1, Edisi. XII, 174-187.*

- Santrock, Ohn W. (2002). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Edisi ketigabelas Jilid 1*. Jakarta. Erlangga.
- Thompson, Laura Y., Synder, C.R., Hoffman, L., et al. (2005). Dispositional Forgiveness of Self, Others, and Situations. *Journal of Personality, Vol. 73, No. 2, 313-360*.
- Wardhati, L, T. Faturochman. (2006). *Psikologi Pemaafan*. Buletin Psikologi.
- Worthington, Evereet L. (1998). An Empathy-Humality-Commitment Model of Forgiveness Applied Within Family Dyads. *Journal of Family Therapi (1998) 20: 59-76*.
- Worthington, JR, Everett, L. Scherer, Michael. (2004). Forgiveness Is An Emotion-Focused Coping Strategy That Can Reduce Health Risks And Promote Health Resilience: Theory, Review, and Hypotheses. *Psychology and Health, Vol. 19, No. 3, 385-405*.
- Worthington, JR., Wade N.G. (1999). The Psychology of Unforgiveness and Forgiveness and Implications For Clinical Practice. *Journal of Social and Clinical Psychology, Vol. 18, No. 4, 385-418*.